

## PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

### BAB V MOSAIC AUTHORSHIP

*Nike Pamela, M. A.*

Kepercayaan bahwa Musa adalah penulis kitab-kitab Pentateukh sudah diterima secara umum. Sejak jaman Ezra Pentateukh sudah dianggap sebagai wahyu Allah berotoritas yang dinyatakan melalui Musa. 3 agama, yaitu Yudaisme, Islam dan Kristen juga menerima pendapat bahwa Musa bukan sekedar perantara pernyataan hukum-hukum ilahi, tetapi juga penulis seluruh kitab Pentateukh.<sup>1</sup>

#### **1. Pentingnya Mosaic Authorship** (Konsekuensi Menolak Mosaic Authorship)

Pengakuan terhadap Mosaic Authorship merupakan sesuatu yang penting dalam dunia akademisi Alkitab. Signifikansi isu Mosaic Authorship tersebut menjadi lebih bernilai jika dibandingkan dengan isu kepenulisan kitab-kitab lainnya, misalnya Mazmur dan Amsal. Mazmur dan Amsal adalah 2 contoh kitab yang memiliki identifikasi penulis yang spesifik, yaitu Mazmur Daud dan Amsal Salomo. Kredibilitas Daud dan Salomo sebagai penulis kedua kitab tersebut tidak berkurang walaupun kedua kitab itu berisi mazmur-mazmur dan amsal-amsal yang bukan hanya ditulis oleh Daud dan Salomo saja. Beberapa bagian Mazmur juga ditulis oleh Musa (90), Asaf (50, 73-83), Salomo (72, 127) dan beberapa penulis lainnya; sedangkan Amsal juga ditulis oleh Agur (30), Lemuel (31). Apalagi, jika dipelajari lebih jauh, terjadinya kitab Mazmur bukan merupakan peristiwa sesaat melainkan merupakan sebuah proses yang bertahap.

Suatu bentuk “toleransi” yang dikenakan pada kitab Mazmur dan Amsal seakan-akan tidak diberlakukan pada kitab Pentateuch. Pentateuch identik dengan Musa sebagai penulisnya.

Konsekuensi menolak Mosaic Authorship:

1. Menurut Allis, setidaknya ada 3 konsekuensi yang akan muncul dan dari 3 konsekuensi tersebut dapat disimpulkan bahwa penolakan terhadap Mosaic Authorship akan berimbas terhadap otoritas dan kredibilitas Alkitab secara keseluruhan.<sup>2</sup> Dalam seluruh Alkitab, baik PL maupun PB, Pentateuch identik dengan Musa sebagai penulisnya (lihat di bagian *Bukti-Bukti terhadap Mosaic Authorship*). Jika identifikasi Musa sebagai penulis Pentateuch hanya sekedar sebuah frase, bukan sebuah kenyataan, maka seluruh isi Alkitab hanya sekedar sebuah mitos, yang tidak didasarkan pada fakta.
2. Yesus sendiri mengakui bahwa hukum Taurat (the Law) berasal dari Musa. Dalam Markus 7:10 Yesus mengutip Kel. 20-21 sebagai perkataan Musa. Dalam percakapannya dengan orang-orang Farisi Yesus juga menyatakan tentang apa yang “Musa ijin atau tuliskan” dalam Ul. 24 (bdg. Mark 10:3-5; Mat 19:8). Lalu Yesus juga bertanya kepada orang-orang

---

<sup>1</sup> R.K. Harrison, *Introduction to the Old Testament* (Peabody: Prince Press, 1999), p. 497.

<sup>2</sup> Oswald T. Allis, *The Five Books of Moses* (New Jersey, The Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1949) 10-11

Saduki, "...tidakkah kamu baca dalam kitab Musa, dalam ceritera tentang semak duri, bagaimana bunyi firman Allah kepadanya: Akulah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub?" (Mar. 12:26). Namun yang paling puncak adalah pernyataan Yesus dalam Yoh. 5:46-47 "Sebab jikalau kamu percaya kepada Musa, tentu kamu akan percaya juga kepada-Ku, sebab ia telah menulis tentang Aku. Tetapi jikalau kamu tidak percaya akan apa yang dituliskannya, bagaimanakah kamu akan percaya akan apa yang Kukatakan?" (bdg. Ul. 18:15-18). Dengan tidak mempercayai Musa sebagai penulis Pentateukh sama artinya dengan tidak mempercayai kebenaran ucapan Yesus.

## 2. Bukti-bukti Mosaic Authorship

### 2.1. Kesaksian Kitab Suci

#### 2.1.1. Pentateukh

Dalam bentuknya yang ada sekarang ini, Pentateukh tidak menyajikan sebuah karya lengkap dari Musa. Kemunculan suatu bagian narasi yang menampilkan kisah kematian Musa dalam bentuk orang ketiga tunggal (ia) merupakan salah satu bagian yang dijadikan senjata untuk menolak kredibilitas kepenulisan Pentateukh oleh Musa.

Namun dari pernyataan-pernyataan dalam bagian lain kitab Pentateukh jelas dipaparkan bahwa Musa-lah penulis kitab Pentateukh.

1. Setelah bangsa Israel selesai mengakhiri kemenangan pertempuran mereka melawan bangsa Amalek di Rafidim, Tuhan berfirman kepada Musa: "*Tuliskanlah semuanya ini dalam sebuah kitab sebagai tanda peringatan, dan ingatkanlah ke telinga Yosua, bahwa Aku akan menghapuskan sama sekali ingatan kepada Amalek dari kolong langit*" (Kel. 17:14).
2. "*Lalu Musa menuliskan segala firman TUHAN itu*" (Kel 24:4). Konteks kata 'firman' pada bagian ini adalah Kitab Perjanjian (Kel. 20-23; 24:7).
3. Dalam Kel. 34:27-28 tertulis "*Berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Tuliskanlah segala firman ini, sebab berdasarkan firman ini telah Kuadakan perjanjian dengan engkau dan dengan Israel. Dan Musa ada di sana bersama-sama dengan TUHAN empat puluh hari empat puluh malam lamanya, tidak makan roti dan tidak minum air, dan ia menuliskan pada loh itu segala perkataan perjanjian, yakni Kesepuluh Firman."*
4. Ulangan 31:9 "*Setelah hukum Taurat itu dituliskan Musa, maka diberikannyalah kepada imam-imam bani Lewi, yang mengangkut tabut perjanjian TUHAN, dan kepada segala tua-tua Israel."*
5. Ulangan 31:24-26 "*Ketika Musa selesai menuliskan perkataan hukum Taurat itu dalam sebuah kitab sampai perkataan yang penghabisan, maka Musa memerintahkan kepada orang-orang Lewi pengangkut tabut perjanjian TUHAN, demikian: "Ambillah kitab Taurat ini dan letakkanlah di samping tabut perjanjian TUHAN, Allahmu, supaya menjadi saksi di situ terhadap engkau."*
6. Bilangan 33:2 "*Musa menuliskan perjalanan mereka dari tempat persinggahan ke tempat persinggahan sesuai dengan titah TUHAN; dan inilah tempat-tempat persinggahan mereka dalam perjalanan mereka:...*

### 2.1.2. Kitab-kitab PL Lainnya

1. Yosua 8:31-32 “seperti yang diperintahkan Musa, hamba TUHAN, kepada orang Israel, menurut apa yang tertulis dalam kitab hukum Musa... Dan di sanalah di atas batu-batu itu, dituliskan Yosua salinan hukum Musa, yang dituliskannya di depan orang Israel.” Yosua 23:6 “Kuatkanlah benar-benar hatimu dalam memelihara dan melakukan segala yang tertulis dalam kitab hukum Musa,..”
2. 1 Raja 2:3 “Lakukanlah kewajibanmu dengan setia terhadap TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya, dan dengan tetap mengikuti segala ketetapan, perintah, peraturan dan ketentuan-Nya, seperti yang tertulis dalam hukum Musa, supaya engkau beruntung dalam segala yang kaulakukan dan dalam segala yang kautuju,
3. 2 Raja 14:6 “Tetapi anak-anak para pembunuh itu tidak dihukum mati olehnya, seperti yang tertulis dalam kitab Taurat Musa,...” (23:25)
4. 1 Taw. 22:13 “Maka engkau akan berhasil, jika engkau melakukan dengan setia ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum yang diperintahkan TUHAN kepada Musa...” (2 Taw. 5:10; 23:18; 25:4; 30:16; 33:8; 34:14; 35:12)
5. Ezra 3:2 “Maka mulailah Yesua bin Yozadak beserta saudara-saudaranya, para imam itu, dan Zerubabel bin Sealtiel beserta saudara-saudaranya membangun mezbah Allah Israel untuk mempersembahkan korban bakaran di atasnya, sesuai dengan yang ada tertulis dalam kitab Taurat Musa, abdi Allah” (6:18; 7:6)
6. Neh. 1:7 “Kami telah sangat bersalah terhadap-Mu dan tidak mengikuti perintah-perintah, ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan yang telah Kauperintahkan kepada Musa, hamba-Mu itu” (1:8; 8:1,14; 9:14; 10:29; 13:1)
7. Daniel 9:11b “Sebab itu telah dicurahkan ke atas kami kutuk dan sumpah, yang tertulis dalam kitab Taurat Musa, hamba Allah itu, sebab kami telah berbuat dosa terhadap Dia.“ Dan 9:13 “Seperti yang tertulis dalam kitab Taurat Musa,....”
8. Mal. 4:4 “Ingatlah kepada Taurat yang telah Kuperintahkan kepada Musa, hamba-Ku, di gunung Horeb untuk disampaikan kepada seluruh Israel, yakni ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum. “

### 2.1.3. Perjanjian Baru

1. Mar. 12:19 “Guru, Musa menuliskan perintah ini untuk kita: ... “
2. Luke 2:22 “Dan ketika genap waktu pentahiran, menurut hukum Taurat Musa, mereka membawa Dia ke Yerusalem untuk menyerahkan-Nya kepada Tuhan” (20:28)
3. Yoh. 1:17 “sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus” (1:45; 8:5; 9:29)
4. Kis. 3:22 ”Bukankah telah dikatakan Musa: Tuhan Allah akan membangkitkan bagimu seorang nabi dari antara saudara-saudaramu, sama seperti aku: Dengarkanlah dia dalam segala sesuatu yang akan dikatakannya kepadamu” (6:14; 13:39; 15:1, 21; 26:22; 28:23)
5. Roma 10:5 ”Sebab Musa menulis tentang kebenaran karena hukum Taurat: "Orang yang melakukannya, akan hidup karenanya."
6. 1 Kor. 9:9 Sebab dalam hukum Musa ada tertulis: "Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik!" Lembukah yang Allah perhatikan? (2 Kor. 3:15)

7. Ibr. 9:19 “Sebab sesudah Musa memberitahukan semua perintah hukum Taurat kepada seluruh umat, ia mengambil darah anak lembu dan darah domba jantan serta air, dan bulu merah dan hisop, lalu memerciki kitab itu sendiri dan seluruh umat,”
8. Wah. 15:3 “Dan mereka menyanyikan nyanyian Musa, hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba, bunyinya: "Besar dan ajaib segala pekerjaan-Mu, ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa! Adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja segala bangsa!”

## 2.2. Ucapan-ucapan Yesus

1. Mar. 7:10 “Karena Musa telah berkata: Hormatilah ayahmu dan ibumu! dan: Siapa yang mengutuki ayahnya atau ibunya harus mati” (19:3-5; 12:26)
2. Luk. 5:14 “Yesus melarang orang itu memberitahukannya kepada siapapun juga dan berkata: "Pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah untuk pentahiranmu persembahan seperti yang diperintahkan Musa, sebagai bukti bagi mereka" (16:29-31; 24:27, 44)
3. Yoh. 7:19 “Bukankah Musa yang telah memberikan hukum Taurat kepadamu? Namun tidak seorangpun di antara kamu yang melakukan hukum Taurat itu. Mengapa kamu berusaha membunuh Aku?” (7:23; 5:45-47)

## 2.3. Kesaksian Tradisi

Kesaksian tradisi, baik tradisi Yahudi maupun Kristen, mengidentikkan Musa sebagai penulis Pentateukh.

### *Tradisi Yahudi*

1. Yesus bin Sirakh 24:23 “Semuanya itu adalah Kitab perjanjian dari Allah Yang Mahatinggi, Taurat yang diperintahkan Musa kepada kita sebagai pusaka bagi seluruh jemaah Yakub;”
2. Talmud (Baba bathra 14b) “Who wrote the Scriptures? — Moses wrote his own book and the portion of Balaam and Job.”
3. Mishna (Pirqe <sup>3</sup>Aboth I.1.) “Moses received Torah at Sinai and handed it on to Joshua, Joshua to elders and elders to prophets.”
4. Josephus (37-100 M) juga menuliskan bahwa Pentateukh, bahkan hingga catatan kematian Musa, ditulis oleh Musa (*Against Apion* Book I. 8.38-39) tanpa memberikan alasan yang lebih detail.

*For we have not an innumerable multitude of books among us, disagreeing from and contradicting one another (as the Greeks have ) but only 22 books, which contain the records of all the past times; which are justly believed to be divine; and of them, five belong to Moses, which contain his laws, and the traditions of the origin of mankind till his death.<sup>4</sup>*

<sup>3</sup> Jacob Neusner (trans.), *The Mishnah: A New Translation* (New York: Hamilton Printing, Co., 1988) 672

<sup>4</sup> William Whiston (trans.) *The Works of Josephus*, 776

## *Tradisi Kristen*

Tradisi Yahudi sehubungan dengan Mosaic Authorship diturunkan kepada gereja melalui Kristus dan para rasul. Clement of Rome, Justin, Theofilus, Irenius, Tetulianus of Kartago, Origen of Alexandria, Eusthatius dari Antiokia, adalah contoh dari para penulis Kristen yang memberi kesaksian lewat tulisannya tentang Mosaic Authorship.

### **3. Memahami Ruang Lingkup Istilah “MOSAIC AUTHORSHIP”**

Istilah *Mosaic Authorship* (dari New Latin: *Mosaicus*) secara sederhana dipahami sebagai sebuah istilah yang merujuk pada Musa sebagai penulis kitab Pentateukh. Istilah ini menjadi semakin rumit ketika terjadi perdebatan ‘apakah Musa menulis seluruh Pentateuch tanpa terkecuali atau dengan adanya perkecualian.’

Mengutip penjelasan Oswald T. Allis tentang arti istilah *Mosaic Authorship*, setidaknya ada beberapa pandangan berbeda tentang makna istilah ini:<sup>5</sup>

1. Musa menulis atau setidaknya mendiktekan setiap kata di lima Kitab Pentateuch.
2. Segala sesuatu yang tertulis di Pentateuch diberikan kepada Musa secara langsung oleh Allah, sehingga segala pertanyaan tentang sumber kitab Pentateuch merupakan tindakan yang tidak perlu dan tidak relevan.
3. Musa menulis Pentateuch namun masih ada ruang untuk kehadiran tambahan-tambahan tulisan setelah era Musa (post-Mosaic).

Isu tentang Mosaic Authorship merupakan isu panjang, melibatkan banyak bidang ilmu teologi, termasuk bibliologi. Setidaknya ada 2 ide mayor tentang ruang lingkup istilah ini.

#### **3.1. Musa Menulis Seluruh Bagian Dalam Pentateukh ((TANPA TERKECUALI)**

Pernyataan bahwa Musa menulis seluruh bagian Pentateukh tanpa terkecuali merupakan pandangan tradisional. Tradisional di sini bukan berarti kuno, lama, melainkan pandangan yang didasarkan pada tradisi sejak jaman dulu.

Namun dengan kemunculan kritik terhadap Alkitab, ada beberapa bagian yang dianggap pasti bukan ditulis oleh Musa, misalnya: Ulangan 34:1-12 (Catatan Kematian Musa)

*Moses did not die like all other people, but like all other people, Moses died*  
(Leon Wieseltier)

Dari banyak alasan untuk menolak Mosaic Authorship, alasan adanya catatan tentang detail kematian dan penguburan Musa dalam Ulangan 34 merupakan satu-satunya alasan kuat untuk menolak Mosaic Authorship. Herbert Wolf mengatakan,

*Any objective treatment of the authorship of the Pentateuch must take into account those statements that call into question the likelihood that Moses wrote them. The most obvious problem of course is the description of Moses' death in Deuteronomy 34:1-12. Even the*

---

<sup>5</sup> Idem, 12-13

*rabbis taught that these verses were added by Joshua to complete the law, and conservative scholars have generally agreed with this conclusion.*<sup>6</sup>

Pandangan bahwa Musa adalah penulis catatan tentang detil kematiannya sendiri yang tercatat dalam Ulangan 34, adalah pandangan yang banyak dipegang oleh orang-orang Kristen abad permulaan. Philo (20 SM-50 M) dalam karyanya *De Vita Mosis II (On the Life of Moses II)* LI. 291 menyatakan bahwa tindakan Musa menuliskan kisah kematian dan penguburannya merupakan tindakan profetik.

*For when he (Moses, red.) was now on the point of being taken away, and was standing at the very starting-place, as it were, that he might fly away and complete his journey to heaven, he was once more inspired and filled with the Holy Spirit, and while still alive, he prophesied admirably what should happen to himself after his death, relating, that is, how he had died when he was not as yet dead, and how he was buried without any one being present so as to know of his tomb, because in fact he was entombed not by mortal hands, but by immortal powers, so that he was not placed in the tomb of his forefathers, having met with particular grace which no man ever saw; and mentioning further how the whole nation mourned for him with tears a whole month,.....*<sup>7</sup>

Josephus (37-100 M) juga menuliskan bahwa Pentateukh, bahkan hingga catatan kematian Musa, ditulis oleh Musa (*Against Apion* Book I. 8.38-39) tanpa memberikan alasan yang lebih detil.

*For we have not an innumerable multitude of books among us, disagreeing from and contradicting one another (as the Greeks have ) but only 22 books, which contain the records of all the past times; which are justly believed to be divine; and of them, five belong to Moses, which contain his laws, and the traditions of the origin of mankind till his death.*<sup>8</sup>

Para rabi sendiri berdebat tentang siapakah yang menulis Ulangan 34. Menurut Talmud Babilonia, Musa-lah yang menulis seluruh Pentateukh, kecuali 8 ayat terakhirnya (Ul. 34:5-12).

*Who wrote the Scriptures? — Moses wrote his own book and the portion of Balaam and Job. Joshua wrote the book which bears his name and [the last] eight verses of the Pentateuch...* (Baba Bathra 14b)

Namun dalam bagian selanjutnya dituliskan,

*The Master has said: Joshua wrote the book which bears his name and the last eight verses of the Pentateuch..... No; what we must say is that up to this point the Holy One, blessed be He, dictated and Moses repeated and wrote, and from this point God dictated and Moses wrote with tears, as it says of another occasion,...* (Baba Bathra 15a)

Yang lebih menarik adalah pada abad 21 ini masih ada sarjana yang berusaha mempertahankan Mosaic Authorship bahkan hingga ayat terakhir kitab Ulangan. William D. Barick dalam tulisannya *The Authorship of Deuteronomy 34: Moses or A Redactor?* berusaha membuktikan bahwa tidak ada yang salah jika Ulangan 34 secara keseluruhan ditulis oleh Musa.<sup>9</sup> Karena Barick lebih menekankan pembuktian dari sisi teks (linguistic dan compositional yang meliputi

<sup>6</sup> Herbert Wolf, *An Introduction to the Old Testament Pentateuch* (Illinois: Moody Press, 1991), 58-59.

<sup>7</sup> C.D. Yonge (trans.), *The Works of Philo* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1993) 517

<sup>8</sup> William Whiston (trans.) *The Works of Josephus*, 776

<sup>9</sup> William D. Barick, *The Authorship of Deuteronomy 34: Moses Or a Redactor?* (Sun Valley: ETS Annual Meeting, 2001) 1-

vocabulary, grammar dan phraseology yang biasa dipakai Musa) berikut hanya akan dipaparkan jawaban atas keberatan Mosaic Authorship dalam masing-masing ayat.

1. Ulangan 34:1-4

*Kemudian naiklah Musa dari dataran Moab ke atas gunung Nebo, yakni ke atas puncak Pisga, yang di tentangan Yerikho, lalu TUHAN memperlihatkan kepadanya seluruh negeri itu: daerah Gilead sampai ke kota Dan, seluruh Naftali, tanah Efraim dan Manasye, seluruh tanah Yehuda sampai laut sebelah barat, Tanah Negeb dan lembah Yordan, lembah Yerikho, kota pohon korma itu, sampai Zoar. Dan berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Inilah negeri yang Kujanjikan dengan sumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub; demikian: Kepada keturunanmulah akan Kuberikan negeri itu. Aku mengizinkan engkau melihatnya dengan matamu sendiri, tetapi engkau tidak akan menyeberang ke sana.*

Keberatan :

- a. Bagaimana Musa bisa mengetahui jika daerah Yehuda akan meluas hingga Mediteranea (ay. 2)?
- b. Apakah mungkin melihat kota Dan dari gunung Nebo?
- c. Bagaimana caranya Musa mengetahui batasan daerah untuk masing-masing suku Israel karena pembagian tersebut baru dilakukan setelah penaklukan Kanaan pada kitab Yosua 13-19?

Jawaban atas keberatan-keberatan:

- a. 400 tahun sebelum Musa, Yakub telah menyatakan bahwa daerah keturunan Yusuf akan dibagikan secara adil terhadap Efraim dan Manasye (Kej. 48:22). Dan pemberian nama daerah berdasarkan nama seseorang merupakan fenomena yang biasa pada jaman itu (bdg. Kej. 36:21, 40).
- b. Dalam Ul 33:23 Musa sendiri menghubungkan Naftali dengan suatu lokasi tertentu di tanah perjanjian "...milikilah tasik dan wilayah sebelah selatan." Memang Musa tidak pernah tahu bahkan tidak pernah menginjakkan kakinya di Kanaan, namun bukan berarti dia tidak mengetahui geografi Kanaan (bdg. Ulangan 33 merupakan berkat terakhir Musa kepada suku-suku Israel walaupun dia tidak akan pernah melihat sendiri masa depan mereka)
- c. Selain itu Musa sudah pernah menerima informasi tentang geografi tanah Kanaan melalui para kedua belas pengintai (Bil. 13).

2. Ulangan 34:5-6

*Lalu matilah Musa, hamba TUHAN itu, di sana di tanah Moab, sesuai dengan firman TUHAN. Dan dikuburkan-Nyalah dia di suatu lembah di tanah Moab, di tentangan Bet-Peor, dan tidak ada orang yang tahu kuburnya sampai hari ini.*

Keberatan:

- a. Mungkinkah Musa merujuk dirinya sendiri dengan sebutan "Musa, Hamba Tuhan itu"?
- b. Mungkinkah Musa mencatat bahwa dia akan mati di daerah orang Moab?
- c. Mungkinkah Musa juga mengetahui bahwa dia akan dikuburkan di daerah orang Moab, di tentangan Baal-Peor?

Jawaban atas keberatan:

- a. Penyebutan seseorang atas dirinya sendiri (authorship) dalam bentuk orang ke-3 tunggal merupakan sesuatu yang lazim dalam sejarah mula-mula. Julukan Musa sebagai "Hamba

Tuhan” juga bukan merupakan bentuk arogansi Musa melainkan sesuatu yang sudah lazim dalam kitab Pentateukh (Bil. 11:11) bahkan Tuhan juga menyebut Musa dengan “Hamba-Ku” (Bil. 12:7).

- b. Pengetahuan Musa akan tempat kematiannya bukan sesuatu yang baru baginya. Dalam Ul. 32:49-50 Tuhan telah menunjukkan kepada Musa lokasi kematiannya sehingga tidaklah mengherankan jika dalam Ul 34:5 dikatakan: “...sesuai dengan firman Tuhan”
- c. Moses mengetahui perihal lokasi kematian dan penguburan didasarkan pada 2 sumber. Pertama, dari pernyataan Allah dalam Ul. 32:50. Kedua, Musa memiliki pemahaman terhadap norma budaya waktu itu. Sebagaimana kedua kakaknya, Miriam dan Harun yang sama-sama telah mati sebelum dia, mereka dikuburkan di suatu tempat tidak jauh dari tempat mereka meninggal (bdg. Bil. 20:1; Ul. 10:6).

### 3. Ulangan 34:7-8

*Musa berumur seratus dua puluh tahun, ketika ia mati; matanya belum kabur dan kekuatannya belum hilang. Orang Israel menangisi Musa di dataran Moab tiga puluh hari lamanya. Maka berakhirlah hari-hari tangis perkabungan karena Musa itu.*

Keberatan:

- a. Bagaimanakah Musa mengetahui bahwa dia akan mati pada usia 120 tahun dan mungkin dia menyombongkan kekuatan fisiknya?
- b. Darimanakah Musa mengetahui bahwa bangsa Israel akan berkabung untuknya selama 30 hari?

Jawaban atas keberatan :

- a. Kematian Musa pada usia 120 tahun adalah atas pengakuan dan sepengetahuan Musa sendiri (bdg. Ul. 31:2)
- b. Tentang masa perkabungan selama 30 hari, hal itu bukan merupakan sesuatu yang baru karena ketika Harun mati, orang-orang Israel juga berkabung selama 30 hari (Bil 20:29).

### 4. Ulangan 34:9

*Dan Yosua bin Nun penuh dengan roh kebijaksanaan, sebab Musa telah meletakkan tangannya ke atasnya. Sebab itu orang Israel mendengarkan dia dan melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa.*

Tindakan Musa yang meletakkan tangannya atas Yosua telah dipaparkan dalam Bil. 27:18. Suksesi kepemimpinan dari Musa kepada Yosua oun telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya (bdg. Ul. 1:38; 3:28; 31:3, 7, 14, 23).

### 5. Ulangan 34:10-12

*Seperti Musa yang dikenal TUHAN dengan berhadapan muka, tidak ada lagi nabi yang bangkit di antara orang Israel, dalam hal segala tanda dan mujizat, yang dilakukannya atas perintah TUHAN di tanah Mesir terhadap Firaun dan terhadap semua pegawainya dan seluruh negerinya, dan dalam hal segala perbuatan kekuasaan dan segala kedahsyatan yang besar yang dilakukan Musa di depan seluruh orang Israel.*

Keberatan:

- a. Bagian ini merupakan salah satu dari banyak pernyataan yang tidak mungkin ditulis oleh Musa karena isinya yang menyatakan arogansi Musa.

Jawaban atas keberatan:

- a. Jika bagian ini ditafsirkan sebagai bentuk arogansi Musa terhadap dirinya sendiri, maka penafsiran ini merupakan sesuatu yang salah, karena:
  - o Istilah '*tidak ada lagi nabi yang bangkit di antara orang Israel*' bukan merupakan frase yang bernada arogan (bdg. Bil. 18:15-18; 24:17) melainkan kalimat yang bernada profetik.
  - o Penempatan bagian-bagian yang profetik dalam kitab Pentateukh (Kej. 49; Bil. 22-24; Ul. 33) yang diletakkan sebelum transisi dari seluruh alur narasi Pentateukh, merupakan sesuatu yang lazim dalam Pentateukh (bdg. kematian Yakub dan akhir dari kisah para patriarkh dalam Kej. 50; kematian generasi pertama terjadi dalam Bil. 25-26; kematian Musa terjadi dalam Ul. 34).
  - o Istilah-istilah yang menggambarkan tindakan-tindakan pelayanan Musa merupakan suatu pemaparan yang umum (Kej. 7:3; Bil 14:11,22; Ul. 4:34; 6:22; 7:19; 11:3; 26:8; 29:3)

### “Pernyataan Yang Melebih-lebihkan” tentang Pribadi Musa

Bagian yang paling dianggap melebih-lebihkan pribadi Musa dan pastinya tidak ditulis oleh Musa adalah Bil. 12:3 "Adapun Musa ialah seorang yang sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi." Ada beberapa solusi yang ditawarkan untuk memahami bagian ini:

Pertama, dalam tugasnya sebagai seorang penulis kitab (Pentateukh), Musa tidak sedang menuliskan autobiografi-nya; melalui inspirasi Roh Kudus, Musa sedang menuliskan apa yang memang harus ditulisnya. Apalagi jika melihat kata 'lebih dari setiap manusia yang di atas bumi' maka ukuran yang dipakai untuk mengukur perbandingan tersebut pastilah ukuran dari Allah. Selain itu dalam Alkitab ada beberapa contoh pernyataan dari tokoh-tokoh yang seolah-olah menyombongkan dirinya sendiri, misalnya Yohanes melalui pernyataannya dalam Yoh. (13:23; 19:26; 20:2; 21:7, 20) 'murid yang dikasihi' atau Paulus dalam Kis. 23:1 'aku tetap hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah.' Bandingkan juga: Daniel 9:23 'engkau sangat dikasihi'

Kedua, dalam artikelnya *Moses: Meek Or Miserable?*, Cleon Rogers memberikan solusi dari sisi etimology, penggunaan dan konteks kata *wn"l'* ('*anaw*) yang justru artinya bukan 'lembut hati' melainkan '*miserable*' (sengsara).<sup>10</sup> Bentuk kesengsaraan Musa dalam bagian ini semakin nyata karena pada bagian sebelumnya jemaah Israel bersungut-sungut kepadanya (Bil. 11) dan pada bagian ini justru kedua saudaranya bersungut-sungut.

Ketiga, Thomas F. McDaniel dalam artikelnya "*Moses Was Made to Despair*" *Numbers 12:3* menyatakan bahwa kata *wn"l'* ('*anaw*) tidak dapat ditafsirkan sendiri.<sup>11</sup> Bil. 12:3 dimulai dengan kata *hv,mo vyaih'* (*ha'ish moseh*) yang secara literal berarti 'the man Moses.' Kata *hv,mo vyaih'* (*ha'ish moseh*) ini juga muncul di Kel. 11:3 "Dan Musa menjadi orang yang sangat dihormati oleh para pejabat dan seluruh rakyat Mesir." Untuk menafsirkan kata *wn"l'* ('*anaw*) tidak dapat

<sup>10</sup> Cleon Rogers, *Moses: Meek Or Miserable?* – Journal of the Evangelical Theological Society 29 (1986) 257, 263

<sup>11</sup> Thomas F. McDaniel, "*Moses Was Made to Despair*" *Number 12:3*, 58-63  
<http://daniel.eastern.edu/seminary/tmcdaniel/>

dilepaskan dari kata *hv,mo vyaih'* (*ha'ish moseh*). Menurut McDaniel, penginterpretasian sebagai *hv,mo vyaih'* (*ha'ish moseh*) sebagai 'the man Moses' adalah tindakan yang salah. Seharusnya *hv,mo vyaih'* (*ha'ish moseh*) muncul sebagai berikut: kata *vya* merujuk pada *vy:a'* 'to despair' dan diawali dengan definite article *ih'* membentuk Hophal (causative-passive) yang artinya 'he was brought to despair.' Sedangkan kata *wn[ ('nw)* sendiri dapat diartikan 'menjawab', 'menderita', 'membungkuk', 'menyanyi' atau 'cukup.' Namun kata *wn[ ('nw)* juga dapat berarti 'to be occupied, busied with'.<sup>12</sup> Dengan demikian arti kalimat *ıwn"['À hv,mo vyaih'w>* dalam Bil. 12:3 adalah 'Dan Musa dibuat menderita, lebih dari setiap manusia di muka bumi.'

### 'Anakronisme' dalam Pentateukh

#### *Daftar Raja-raja Edom (Kej. 36:31-39)*

Ada beberapa penjelasan yang dapat dipakai sebagai dukungan bahwa kalimat "Inilah raja-raja yang memerintah di tanah Edom, sebelum ada seorang raja memerintah atas orang Israel" bukan merujuk pada asumsi bahwa penulisan bagian ini terjadi setelah jaman monarki Israel terbentuk:

Pertama, Musa mengetahui secara pasti tentang sistim monarki yang akan berlaku bagi bangsa Israel. Allah pernah memberitahukan kepada Abraham tentang Sara, "Aku akan memberkatinya, dan dari padanya juga Aku akan memberikan kepadamu seorang anak laki-laki, bahkan Aku akan memberkatinya, sehingga ia menjadi ibu bangsa-bangsa; raja-raja bangsa-bangsa akan lahir dari padanya" (Kej. 17:16). Allah juga menampakkan diri pada Yakub, "Akulah Allah Yang Mahakuasa. Beranakcuculah dan bertambah banyak; satu bangsa, bahkan sekumpulan bangsa-bangsa, akan terjadi dari padamu dan raja-raja akan berasal dari padamu" (35:11). Setelah janji tersebut tidaklah mengherankan jika kalimat dalam 36:31 dipahami dalam konteks janji tersebut. Delitzsch mengatakan bahwa ide, "*that Israel was destined to grow into a kingdom with monarchs of his own family, was a hope handed down to the age of Moses, which the long residence in Egypt was well adapted to foster.*"<sup>13</sup>

Kedua, Musa menuliskan hal itu di bawah inspirasi Roh Kudus. Dalam hal ini inspirasi Ilahi ini semakin diperkuat oleh pernyataan Allah di bagian lainnya, "Apabila engkau telah masuk ke negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, dan telah mendudukinya dan diam di sana, kemudian engkau berkata: Aku mau mengangkat raja atasku, seperti segala bangsa yang di sekelilingku, .." (Ul. 17:14-15).

#### *Ur-Kasdim (Kej. 11:31)*

Istilah Ur-Kasdim (~yDif.K; rWa) merupakan salah satu istilah yang seringkali diperdebatkan, utamanya dalam dunia arkeologi Alkitab, untuk menetapkan apakah kota kelahiran Abraham (Ur) sudah berhubungan dengan kemunculan bangsa Kasdim pada era Abraham. Kebingungan relasi antara Ur dan Kasdim muncul karena kata 'Kasdim' baru muncul pertama kali di catatan

<sup>12</sup> F. Brown, S. Driver dan C. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody: Hendrickson Publishers, 1999) 775

<sup>13</sup> C.F. Keil and F. Delitzsch, *Commentary on the Old Testament vol. 1: The Pentateuch* (Peabody: Hendrickson Publishers, 2006) 210

tertua di luar Alkitab, yaitu catatan sejarah raja Asyur Asyurbanipal II (memerintah antara 884/883-859 SM). Dengan demikian dari penemuan tulisan raja Asyurbanipal II ini, disimpulkan bahwa tidaklah mungkin istilah Ur-Kasdim berasal dari jaman Musa, melainkan sekitar abad ke-9 SM.

Setidaknya ada beberapa solusi untuk menjelaskan kemunculan kata Ur-Kasdim pada jaman era para patriarch:

1. Cara penetapan semacam ini sangat disayangkan. Menurut Kitchen, “*If Assyrian mentions are the sine qua non (the absolute criterion) for a king’s existence, then Egypt and her kings could not have existed before the specific naming of (U)shilkanni, Shapataka, and Ta(ha)rqa in 716-679.*”<sup>14</sup>
2. Selain muncul di kitab Kejadian (11:28,31; 15:7), istilah ini juga muncul di Neh. 9:7. Selain itu jika bangsa Kasdim memang baru muncul pada abad ke- 9 SM, bagaimana dengan kemunculannya di kitab Ayub (1:17) yang dipercaya memiliki latar belakang sejarah yang sejaman dengan para patriarch? (bdg. Gleason L. Archer, *Old Testament History and Recent Archaeology From Solomon to Zedekiah* – BibliothecaSacra 127 (1970) 196-197).
3. William D. Barick dalam tulisannya “*Ur of the Chaldeans’ (Gen. 11:28-31): A Model for Dealing with Difficult Texts*” (ETS Annual Meeting: November 2007) 1-11 ([www.drbarick.org/Website%20Files/Chaldeans%20Nat1%202007.pdf](http://www.drbarick.org/Website%20Files/Chaldeans%20Nat1%202007.pdf)) memberikan 3 bukti untuk memahami kemunculan istilah Ur-Kasdim dalam era para patriarch:

a. Bukti Linguistik

Istilah ‘Kasdim’ berasal dari bahasa Sumeria/Babilonia ‘GAL.DU’ (artinya ‘master builder’). Seiring dengan perkembangan bahasa Akadia, kata *galdu* bubah menjadi *kaldu* (bdg: kata *e-gal*, “great house” dalam bahasa Babilonia berubah menjadi *e-kal* dalam bahasa Asyur).<sup>15</sup> Karena terjadi perubahan tata bahasa antara 1500 SM hingga kemunculan Babilonia Baru (600-550 SM): konsonan *l* berubah menjadi *s* jika diikuti dengan konsonan *d*. Dengan demikian *kaldu* tadi berubah menjadi *kasdu*.

2000-1500 B.C.	1500-1000 B.C.	1000-600 B.C.	600-550 B.C.
Old Babylonian	Middle Babylonian	Late Babylonian	Late Babylonian
GAL.DU, <i>Kaldu</i>	Kas.du, <i>Kasidim</i>		<i>Kaldu, Kaldim</i>

b. Bukti Genealogis

Menurut teori yang dipegang mayoritas, Kasdim adalah keturunan dari ‘Kesed’, anak Nahor, saudara Abraham (Kej. 22:22). Namun ada juga yang mengatakan bahwa Arphaksad adalah baba leluhur orang Kasdim (perhatikan 3 konsonan dari kata Arphaksad: KSD).

<sup>14</sup> Kenneth Anderson Kitchen, *On the Reliability of the Old Testament* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2003), 12

<sup>15</sup> Robert Dick Wilson, *Studies in the Book of Daniel* () 336-337

c. Bukti Historis

- a. Alexander Polyhistor, seorang sarjana yang hidup sekitar abad ke-2 M, menuliskan tentang Exivius yang mengambil alih tanah milik orang-orang Kasdim setelah peristiwa air bah.<sup>16</sup>
- b. Berossus, seorang penulis (sekitar 300 SM) tentang Babilonia menuliskan tentang seorang Babilonia yang hidup pada generasi ke-10 setelah peristiwa air bah yang terkenal dengan keadilannya dan keberaniannya yang luar biasa serta kemampuannya dalam dunia perbintangan.
- c. Diodorus Siculus menyebut orang Kasdim sebagai “the most ancient Babylonians.”

*Dan (Kej. 14:14)*

Penyebutan nama Dan dalam Kej. 14:14 “Ketika Abram mendengar, bahwa anak saudaranya tertawan, maka dikerahkannya orang-orangnya yang terlatih, yakni mereka yang lahir di rumahnya, tiga ratus delapan belas orang banyaknya, lalu mengejar musuh sampai ke Dan“ dan dalam Ul. 34:1 merupakan sebuah anakronisme yang jelas karena nama kota Dan baru muncul setelah kota itu diberikan kepada salah satu leluhur bangsa Israel, yaitu dan, salah satu dari 12 anak laki-laki Yakub. Nama kota Dan merupakan nama baru dari kota Lais (band. Hakim. 18:29 “Mereka menamai kota itu Dan, menurut nama bapa leluhur mereka, yakni Dan, yang lahir bagi Israel, tetapi nama kota itu dahulu adalah Lais“).

Sebenarnya pendapat mayoritas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Dan adalah kota Lesem (Yosua 19:47) atau Lais (Hakim 18:29). Namun Josephus dalam *Antiquities I.10.1.176-177*, mengatakan bahwa ‘Dan’ yang dimaksud dalam Kej. 14:14 bukanlah sebuah kota, melainkan sebuah sumber air di sungai Jordan (*When Abram heard of their calamity, he was at once afraid for lot his kinsman, and pitied the Sodomites, his friends and neighbors; and thinking it proper to afford them assistance, he did not delay it, but marches hastily, and the fifth night fell upon the Assyrians, near Dan, for that is the name of the other spring of Jordan, ....*).<sup>17</sup>

Hal yang harus dipahami adalah bahwa dalam Perjanjian Lama setidaknya ada 2 macam Dan, yaitu:

1. Dan atau Lesem atau Lais (Yosua 19:47; Hakim 18:7, 14; 18:27,29 ). Kota ini terletak ujung paling utara dari kerajaan Israel. Kota ini merupakan kota utama dari suku Dan. Menurut kitab Hakim-hakim, jauh sebelum suku Dan menduduki kota ini, kota ini dikenal dengan nama Lais, yang bersekutu dengan orang-orang Sidon.
2. Dan Gilead (2 Sam. 24:6; 1 Raja 15:29; 2 Taw. 16:4).  
Dan yang lain adalah Gilead, yang terletak di tepi utara Gilead atau di sebelah timur, sekitar 15-20 mil dari arah selatan Laut Mati.

---

<sup>16</sup> Idem, p. 328

<sup>17</sup> William Whiston (trans.), *The Works of Josephus* (Peabody: Hendrikson Publishers, 2000) 39



Sehubungan dengan 'Dan' dalam Kej. 14:14 ada beberapa solusi yang ditawarkan:

1. Jerome merujuk ‘Dan’ pada sebuah kota kecil di Fenisia yang sekarang bernama Paneas.<sup>18</sup> Dan dalam tulisannya, *Onomasticon*, dia menambahkan bahwa Dan adalah sebuah desa kecil 4 mil dari Paneas menuju ke arah tempoat yang sekarang disebut Tirus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Dan yang dimaksud dalam Kej. 14:14 adalah sebuah kota Fenisia yang sudah ada pada jaman Abraham. Apalagi jika melihat rute Dan Lais yang terletak di sebelah utara, maka hal ini akan menimbulkan kesulitan bagi orang-orang Abraham karena Dan Lais tidak berada pada 2 jalur jalan, yaitu yang mengarah ke lembah Siddim atau pada sungai Yordan menuju ke arah Damaskus.<sup>19</sup>
2. Melancthon W. Jacobus mengatakan, bahwa ada kemungkinan nama Dan, seperti halnya Hebron, merupakan nama asli tempat itu. Namun dengan penaklukan yang dilakukan bangsa Sidon, kota tersebut diberi nama Lais dan selanjutnya setelah ditaklukkan suku Dan nama itu dikembalikan menjadi Dan.<sup>20</sup>

### *Kiryat-Arba (Kej. 23:2)*

Kej. 23:2 menyebutkan daerah Kiryat-Arba, yaitu Hebron, sebagai daerah tempat meninggalnya Sara, istri Abraham. Tidak ada yang salah dengan penyebutan ‘Kiryat-Arba’, namun penyebutan itu menjadi sebuah anakronisme dengan penambahan ‘yaitu Hebron’ karena menurut Yosua 14:15 kota Kiryat-Arba belum disebut Hebron hingga jaman Yosua “Nama Hebron dahulu ialah Kiryat-Arba; Arba ialah orang yang paling besar di antara orang Enak...”

Dalam kitab Kejadian nama Hebron sudah muncul sebelum penyebutan tempat kuburan Sara, yaitu dalam 13:18 dan setelah identifikasi tempat penguburan Sara, nama Hebron dan Kiryat Arba juga muncul dalam 35:27. Sebenarnya nama asli tempat ini sebelum penaklukan Kanaan adalah memang Hebron. Pada jaman Abraham tempat ini disebut Mamre dan Hebron, tetapi ketika tempat itu akhirnya ditaklukkan oleh kaum Enak (hidup sejaman dengan Musa), tempat itu dinamakan Kiryat-Arba (berasal dari kata Arba yang diambil dari nama salah seorang perkasa dari kaum Enak).<sup>21</sup> Dalam inskripsi yang ditemukan di berbagai tempat yang ditaklukkan oleh Rameses II dan III, ditemukan kata ‘spring of Hebron’ sebagai salah satu kota di Palestina (bdg. Rameses II dipercaya adalah Firaun yang memerintah saat penindasan bangsa Israel di Mesir).<sup>22</sup>

### Musa dan Pengetahuan tentang Tulisan

Alasan penolakan Mosaic Authorship lainnya adalah bahwa Musa tidak mungkin menulis 5 kitab Pentateukh karena seni atau pengetahuan tentang tulis menulis belum dikenal pada era Musa. Menurut Wellhausen, “*ancient Israel was certainly not without God-given bases for ordering of human life; only they were not fixed in writing.*”<sup>23</sup> Bahkan Herman Schultz mengatakan, “*Of the*

<sup>18</sup> Henry M. Harman, *Introduction to the Holy Scriptures* (New York: Philips & Hunt, 1884) 159

<sup>19</sup> Delitzsch, 132

<sup>20</sup> Melancthon W. Jacobus, *Notes, Critical and Explanatory on the Book of Genesis: From Creation to the Covenant* (New York: Robert Carter & Brothers, 1867) 253

<sup>21</sup> A. Beanland, *The World Before Adam or Geological Footprints of Jehovah – The Links Between Religion and Geology* (Home Farm Books, 2006) 100 bdg. M.G. Easton, *Illustrated Bible Dictionary* (Cosimo, Inc. 2005) 320 Bdg.

<sup>22</sup> MacDill, D., *The Mosaic Authorship of the Pentateuch: Defended Against the Views and Arguments of Voltaire, Paine, Colenso, Reuss, Graf, Kuenen, and Wellhausen* (Dayton: Shuey, 1896) 38

<sup>23</sup> Eric Lyons and Zach Smith, *Mosaic Authorship of the Pentateuch- Tried and True* – Reason and Revelation 23 (2003) 1

*legendary character of the pre-Mosaic narrators, the time of which they treat is a sufficient proof. It was a time prior to all knowledge of writing.”*

Beberapa bukti penemuan arkeologi berikut membuktikan bahwa jauh sebelum jaman Musa, pengetahuan tentang tulisan sudah ada:<sup>24</sup>

1. Pada tahun 1901-1902, Kode Hammurabi ditemukan di kota tua Susa (sekarang di Iran) oleh seorang arkeolog Perancis di bawah pengawasan Jacques de Morgan. Kode Hammurabi tertulis pada sebuah diorite (batu karang beku) hitam yang panjangnya 8 kaki dan terdiri dari 283 bagian. Dan Kode Hammurabi ini ditulis beberapa ratus tahun sebelum jaman Musa (1500-1400 SM), yaitu sekitar 200-1700 SM.
2. Pada tahun 1949, C.F.A Schaeffer menemukan sebuah lembaran di Ras Shamra yang berisi 30 jenis huruf Ugarit menurut susunannya. Penemuan ini menjelaskan bahwa urutan dari huruf Ugarit memiliki kesamaan dengan huruf Ibrani dan penemuan ini sekaligus mengungkapkan bahwa huruf Ibrani sudah ada setidaknya 3500 tahun lalu.

### **3.2. Musa Menulis Seluruh Bagian Dalam Pentateukh (ADA BEBERAPA PENYESUAIAN TEKS – INSPIRED TEXTUAL UPDATING)**

Beberapa keterangan dalam Pentateukh yang menyiratkan masa sesudah kematian Musa telah menimbulkan perdebatan di kalangan para teolog sehubungan dengan cakupan autografa. Sebagian berpendapat bahwa tambahan tersebut ikut dalam kategori diilhamkan Allah. Pandangan ini disebut dengan istilah “*inspired textual updating*”.<sup>25</sup> Mereka melihat penambahan seperti ini tidak menimbulkan masalah bagi konsep pengilhaman maupun ketidakbersalahan Alkitab sebatas penambahan tersebut dilakukan sebelum penutupan kanon PL. Pandangan seperti ini dapat dikatakan sebagai pandangan mayoritas teolog biblika, termasuk mereka yang berada dalam kelompok injili.

Sebagian teolog tetap mempertahankan konsep pengilhaman tradisional. Mereka berpandangan bahwa tambahan tersebut tidak termasuk yang diilhamkan.<sup>26</sup> Dengan demikian tambahan ini tidak termasuk dalam kategori autografa, bisa mengandung kesalahan dan tidak berotoritas. Pendeknya, mereka sangat membedakan secara esensial antara pekerjaan penulis dan editor sesudahnya.

Dalam memilih di antara dua pandangan di atas, kita tidak boleh terlalu dogmatis, dalam arti kita memaksakan definisi kita tentang autografa atau inspirasi sebagai tolak ukur. Sebaliknya, kita harus melihat pada semua bagian dari Pentateukh yang mungkin sebagai tambahan sesudah jaman Musa. Apakah bagian itu sungguh-sungguh tidak mungkin ditulis oleh Musa? Apakah kita perlu menunggu bukti arkheologis yang lain untuk menentukan apakah suatu nama atau kata yang dianggap baru muncul setelah jaman Musa ternyata sudah ada jauh sebelumnya? Apakah bagian itu memang tambahan dari seorang editor sesudah jaman Musa?

---

<sup>24</sup> Idem, 2

<sup>25</sup> Lihat Michael A. Grisanti, “Inspiration, Inerrancy, and the OT Canon: The Place of Textual Updating in an Inerrant View of Scripture”, *JETS* 44/4 (December 2001) 577-598.

<sup>26</sup> Norman Geisler & William Nix, *A General Introduction to the Bible* (rev. & exp. ed., Chicago: Moody Press, 1986), 252.

Berdasarkan penelitian biblika modern sejauh ini, beberapa keterangan dalam Pentateukh yang dianggap tambahan<sup>27</sup> memang bisa dijelaskan sebagai tulisan Musa sendiri (Kej 11:28, 31; Kej 36:31; Ul 34:1-12), namun beberapa yang lain tampaknya menunjuk pada masa sesudah Musa. Bahkan para teolog yang menolak teori “inspired textual updating” pun mengakui hal ini. Jika memang beberapa bagian tersebut adalah tambahan dari seorang editor, maka pembahasan kita bisa berlanjut pada isu berikutnya, yaitu kapan penambahan ini dilakukan dan apakah penambahan ini dianggap berotoritas?

Kapan penambahan tersebut dilakukan? Kita harus memulai dari manuskrip PL yang ada. Dari salinan dan terjemahan PL yang berhasil ditemukan, tidak ada satu pun yang tidak memiliki tambahan tersebut. Ini membuktikan bahwa penambahan itu sudah ada sebelum terjemahan LXX dibuat atau salinan Alkitab Naskah Laut Mati ditulis. Apakah tambahan ini sudah ada sebelum kanonisasi PL ditutup? Pertanyaan ini sulit dijawab secara pasti karena kita tidak tahu persis kapan kanonisasi PL dilakukan maupun versi salinan seperti apa yang diterima secara resmi dalam kanonisasi itu. Para teolog injili biasanya meyakini bahwa kanonisasi PL terjadi pada sekita abad ke-4 SM. Berdasarkan kesamaan bacaan di berbagai manuskrip PL dapat disimpulkan bahwa tambahan itu berasal dari tradisi teks yang sangat tua yang termasuk di dalam salinan yang dipakai penerjemah LXX maupun Masyarakat Qumran. Jika ini diterima, maka tambahan itu sudah ada sebelum kanonisasi PL.

Apakah tambahan tersebut berotoritas? Kita sekali lagi sulit menjawab secara pasti. Keputusan para penyalinan Qumran maupun penerjemah LXX dalam menyertakan tambahan tersebut *mungkin* menyiratkan keyakinan mereka bahwa bagian itu juga berotoritas, tetapi kita tidak dapat memastikan hal ini<sup>28</sup>. Bagaimanapun, keputusan ini tetap signifikan karena menyiratkan tradisi teks yang sangat tua. Kemungkinan besar versi PL yang dipakai sebelum kanonisasi PL sudah memuat bagian tambahan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Yahudi memandang tambahan tersebut sebagai bagian integral dari kitab suci yang berotoritas.

Pandangan tradisional yang menolak otoritas dari tambahan ini akan menimbulkan banyak masalah. Kita tidak memiliki salinan atau terjemahan PL lainnya yang tidak memiliki tambahan itu, sehingga kita tidak memiliki tolok ukur atau instrumen untuk mengetahui apa yang ada dalam “autografa”. Jika kita menganggap tambahan itu bukan sebagai firman Allah, maka kita akan mengalami kesulitan untuk menentukan bagian mana yang termasuk firman Tuhan dan bagian mana yang bukan.

Pandangan “inspired textual updating” sebenarnya lebih masuk akal untuk diterima dan hal ini tidak membahayakan konsep injili tentang inspirasi. Kita perlu menegaskan bahwa yang diilhamkan terutama adalah tulisan (2Tim 3:16). Penulis hanya diilhamkan sejauh ia sedang menuliskan pernyataan Allah yang diilhamkan itu (2Pet 1:20-21). Jika kita berpegang pada

---

<sup>27</sup> Berikut ini adalah beberapa bagian yang sering dianggap sebagai tambahan, walaupun beberapa di antara mungkin berasal dari Musa sendiri : kematian Musa (Ul 34:1-12), pujian untuk Musa (Kel 11:3; Bil 12:3), nama beberapa tempat yang baru ada sesudah jaman Musa (“Dan”, Kej 14:14; “Ur Kasdim”, Kej 11:28, 31; “Damesseq”, Kej 15:2), ungkapan “sampai hari ini” atau sejenisnya (Kej 26:33; 32:32; 47:26; 48:15; 50:20; Kel 10:6; Bil 22:30; Ul 2:22, 30; 3:14; 4:20, 38; 8:18; 10:8; 11:4; 29:3; 34:6) yang menyiratkan waktu yang cukup panjang antara peristiwa dan penulisan, keterangan lain (Kej 36:31; Ul 2:10-12; 3:8-11).

<sup>28</sup> Fakta bahwa suatu kitab diterjemahkan dalam LXX atau disalin dalam Naskah Laut Mati tidak otomatis berarti bahwa kitab-kitab itu berotoritas. Beberapa kitab non-kanonik juga ditemukan dalam LXX maupun Naskah Laut Mati.

konsep ini, maka teori “inspired textual updating” seharusnya tidak akan menimbulkan banyak masalah.

Walaupun teori di atas bisa diterima dalam lingkup teologi injili, namun ada beberapa batasan yang perlu dipakai dalam teori ini. Penambahan pasti dilakukan oleh tokoh Alkitab, orang yang secara relasi dekat dengan para nabi maupun yang dekat dengan penulis kitab itu sendiri. Di samping itu, patokan waktu dari penambahan ini bukan kanonisasi PL, tetapi akhir hidup dari nabi/tokoh PL yang terakhir atau orang yang dekat dengan dia. Dua poin ini sangat penting untuk menekankan aktivitas Allah dalam semua penambahan yang ada.

Sebagian orang mungkin akan menolak usulan di atas. Berikut ini adalah beberapa sanggahan yang mungkin diajukan terhadap teori di atas dan bagaimana kita menyikapi sanggahan tersebut.<sup>29</sup> Pertama, teori ini bertentangan dengan larangan untuk menambah maupun mengurangi firman Tuhan (bdk. Ul 4:2). Terhadap sanggahan ini kita perlu menegaskan bahwa yang dipentingkan dalam perintah ini adalah isi, bukan peredaksian. Hal ini akan menjadi jelas apabila kita bandingkan beberapa perkataan Musa di Keluaran maupun Ulangan (bdk. Kel 20 dan Ul 5). Hal yang sama dapat kita jumpai dalam PB pada waktu kita membandingkan perkataan Yesus dalam Injil Matius, Markus dan Lukas. Seringkali perkataan tersebut ditulis dengan peredaksian yang sedikit berbeda (bdk. Doa Bapa Kami di Matius 6 dan Lukas 11).

Kedua, teori ini mengajarkan konsep inspirasi yang berpusat pada manusia. Sanggahan ini dapat dijawab dengan mudah apabila kita membatasi teori penambahan hanya pada tokoh Alkitab/nabi atau orang yang dekat dengan mereka. Allah hanya memakai orang-orang tertentu yang dekat dengan Dia dan diakui oleh umat Allah secara luas. Dengan demikian ketika mereka menambahkan sesuatu ke dalam firman Tuhan yang sudah tertulis, maka tambahan itu pun dilakukan atas dorongan dan melalui pimpinan Roh Kudus.

Ketiga, teori ini membuka ruang bagi aktivitas redaksional yang terlalu luas. Seperti sudah disinggung di atas, tidak semua penambahan yang dilakukan terhadap Alkitab adalah berasal dari Allah.<sup>30</sup> Kita tidak boleh berpendapat bahwa semua orang berhak memberikan tambahan ke dalam firman Tuhan. Hanya orang-orang tertentu yang diilhamkan Allah yang berhak melakukan hal ini.

Terakhir, teori ini membahayakan konsep tradisional tentang autografa dan inspirasi. Sanggahan ini mengasumsikan bahwa Allah hanya menginspirasi satu tulisan pada satu waktu kepada orang yang sama. Inspirasi dianggap sebagai proses yang spontan kepada satu orang. Konsep seperti ini tampaknya perlu dikaji lebih jauh. Penulisan Injil Lukas (1:1-4) tampaknya menyiratkan bahwa inspirasi bisa merujuk pada suatu proses yang panjang. Penulisan beberapa surat Paulus yang memakai jasa amenuensis/sekretaris (Rom 16:22) menyiratkan bahwa seluruh hasil akhir dari surat tersebut tetap diilhamkan sekalipun merupakan “hasil kerja” dari dua orang. Sekali lagi kita perlu mengingat bahwa yang diilhamkan terutama adalah tulisannya, bukan penulisnya.

---

<sup>29</sup> Lihat Grisanti, 594-597.

<sup>30</sup> Berbagai salinan PL yang ada menunjukkan bahwa dalam bagian-bagian lain para penyalin telah memasukkan tambahan yang saling berbeda satu dengan yang lain. Jadi, kita perlu menegaskan batasan “identitas editor” (harus nabi, tokoh Alkitab atau orang yang dekat dengan mereka) dan “waktu penambahan” (selama masih ada nabi di antara umat Allah).

## 4. Documentary Hypothesis

[<http://www.macraelib.ibri.org/Books/JEDP/htm/doc.html>]

An Introduction and Response to the Higher Criticism of the Pentateuch By Allan A. MacRae

### 4.1. Alasan Menolak 4 Pemikiran Dasar DH

Bahan utama bagian ini paling banyak dikutip dalam tulisan Oswald T. Allis, *Five Books of Moses*,<sup>31</sup> yang dalam bagian judulnya menambahkan kalimat “*A Reexamination of the Modern Theory that the Pentateuch Is a Late Compilation from Diverse and Conflicting Sources by Authors and Editors Whose Identity is Completely Unknown.*”

#### (1) Perbedaan penggunaan nama Allah: J dan E

Perbedaan penggunaan Elohim sebanyak 33 kali dalam 34 ayat Kejadian 1 dan penggunaan Yahweh Elohim sebanyak 20 kali dalam 45 ayat dalam Kejadian 2 dan 3 seringkali menjadi alasan utama DH untuk menyimpulkan adanya setidaknya 2 penulis dalam kitab Kejadian. Namun ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan:

1. Perbedaan mencolok pada penggunaan nama Elohim dan Yahweh Elohim seperti yang terjadi dalam Kej. 1 dan 2 sangat jarang terjadi di bagian-bagian Pentateukh lainnya.  
Misal: dalam 20 pasal terakhir kitab Kejadian, nama Yahweh hanya muncul sebanyak 15 kali, 11 di antaranya ditemukan dalam 2 pasal.
2. Gabungan Yahweh dan Elohim sangat jarang terjadi. Selain 20 kali dalam Kejadian 2 dan 3, gabungan Yahweh Elohim hanya di Kel. 9:30, dan kurang 20 kali dalam bagian lain di Perjanjian Lama.
3. Tidak ada pola berarti yang menggambarkan signifikansi perbedaan nama Yahweh dan Elohim.  
Misal: Kej. 9:26 => Terpujilah TUHAN, Allah Sem..... bdg  
Kej. 9:30 => Allah kiranya meluaskan tempat kediaman Yafet
4. DH memotong-motong/memutilasi teks yang ada  
Misal: Kej. 7:16 => .....seperti yang diperintahkan Allah kepada Nuh; lalu TUHAN menutup pintu bahtera itu di belakang Nuh.  
Bentuk mutilasi teks ini akan lebih nampak dalam kisah kelahiran anak-anak Yakub, kecuali Benyamin (Kej. 29:15-30:24). Kata Yahweh muncul 5 kali (di kisah kelahiran 4 anak Lea: Ruben, Simeon, lewi dan Yehuda); Elohim 8 kali (di kisah kelahiran Dan, Naftali, Isakhar, Zebulon. Yahweh dan Elohim muncul bersamaan dalam kisah kelahiran Yusuf (30:22-24)
5. Terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan Kel. 6:2 “Aku telah menampakkan diri kepada Abraham, Ishak dan Yakub sebagai Allah Yang Mahakuasa (yD'v; lae), tetapi dengan nama-Ku TUHAN (hw"hy>) Aku belum menyatakan diri.”  
Menurut penganut DH, ayat ini dipahami sbb: kepada Abraham, Ishak dan yakub Allah memperkenalkan Diri-Nya sebagai Elohim, bukan dengan nama Yahweh.  
Dan kel. 6:3 dipahami sebagai starting point
6. Setelah Kel. 6:3, perbedaan Yahweh dan Elohim masih muncul.

---

<sup>31</sup> Oswald T. Allis, *The Five Books of Moses* (New Jersey: Presbyterian & Reformed Publishing, 1949)

Misal: Kel. 18:1 =>Kedengaranlah kepada Yitro, imam di Midian, mertua Musa, segala yang dilakukan *Allah* kepada Musa dan kepada Israel, umat-Nya, yakni bahwa *TUHAN* telah membawa orang Israel keluar dari Mesir.

7. Berbagai variasi perubahan nama juga terjadi di bagian lain PL.
  - a. Alasan perubahan nama dinyatakan  
Misal: Kej. 17:5,15 => Abram menjadi Abraham; Sarai menjadi Sara  
Kej. 32:28 => Yakub menjadi Israel  
Hakim 6:32 => Gideon menjadi Yerubaal
  - b. Alasan perubahan nama tidak dinyatakan  
Misal: raja Mesir (11 kali) = Firaun (8 kali)  
2 Raja 14-15 => Anak Amazia disebut Azaria dan Uzia  
1 Sam 14 => Yonatan muncul 25 kali ; ayat 6 dan 8 Yehonatan
8. Variasi nama membutuhkan penjelasan
  - a. Variasi nama dimaksudkan untuk menghindari ke-monoton-an dari suatu identitas yang disebutkan berulang-ulang.  
Misal: 1 dan 2 Taw => Rumah *TUHAN* (100 kali) dan Rumah Allah (1/3-nya)
  - b. Variasi nama tidak diketahui secara pasti tujuannya  
Misal: 1 Sam 3:3 => Lampu *rumah Allah* belum lagi padam. Samuel telah tidur di dalam *bait suci TUHAN, tempat tabut Allah*. Bdg. pasal 1 Sam 4-6 terdapat variasi kata ‘tabut perjanjian *TUHAN*’, ‘tabut perjanjian Allah’, ‘tabut perjanjian’, tabut Allah’, ‘tabut *TUHAN*’, ‘tabut Allah Israel’.
  - c. Dalam beberapa kasus, variasi nama dimaksudkan untuk menunjukkan berbagai aspek dan relasi dari Allah.  
Misal: 1 Sam 7 => nama-nama Allah muncul sebanyak 25 kali: Elohim, the Elohim, Jehovah, Jehovah of hosts, Lord Jehovah, Jehovah Elohim
  - d. Kadangkala nama Allah dinyatakan secara impresif dan diberi tekanan  
Misal: Kej 1 => temanya ‘Allah pencipta segala sesuatu’ sehingga istilah Elohim memberi kesan tentang tema tersebut
  - e. Kadang kala ada tendensi yang ditampilkan oleh Kitab Suci untuk membentuk ekspresi tertentu menjadi suatu istilah yang dapat ditiru (stereotype).  
Misal: - ‘abdi Allah’ bukan ‘abdi *TUHAN*’ (1 Raja 13) bdg. 2 Taw. 11:2 Tetapi datanglah *firman TUHAN* kepada Semaya, *abdi Allah*  
- ‘hamba *TUHAN*’ => dikenakan pada Musa (19 kali), Yosua (Hak. 2:8) dan Daud (Maz. 18:1; 36:1 ); ‘hamba Allah’ muncul 2 kali ditujukan kepada Musa (Neh. 10:29; Dan. 9:11)  
- ‘malaikat *TUHAN*’ lebih sering dibanding ‘malaikat Allah’ (5 banding 1)  
- ‘Adonai Yahweh’ muncul 293 dalam PL, 217 kali di Yehezkiel  
- ‘yang kudus Allah Israel’ muncul 31 kali di PL, 25 di antaranya di Yesaya; sedangkan ‘yang kudus Allah Israel’ hanya muncul di Yes. 29:23

## (2) Pengulangan

### *Perluasan dan pengulangan dalam Prosa Alkitab*

#### 1. Kisah Air Bah

Kisah air bah memiliki 3 penekanan:

- a. Dosa manusia adalah penyebab air bah: diulang beberapa kali dalam Kej. 6:5; 11, 12, 13 dan ditekankan kembali melalui pernyataan penyesalan Allah (6:6,7)
- b. Tujuan dari air bah adalah 'menghapuskan semua yang hidup' (Kej. 6:7,13; 7:4,21-23; 8:21) dan ditekankan melalui gambaran kerusakan akibat air bah (7:21-23)
- c. Walaupun terjadi air bah, masih ada manusia dan binatang yang diselamatkan (6:8, 18-20) dan ditekankan dengan perintah Allah kepada Nuh dan keluarganya untuk masuk ke dalam bahtera (7:1-3), gambaran masuknya mereka (7:7-9, 13-16)

## 2. Kisah Tulah di Mesir

Ada suatu pola dalam masing-masing tulah namun masing-masing tidak melalui suatu urutan yang sama

Misal: - dalam tulah katak ada 6 pola langkah => ancaman tulah (Kel. 7: 1-4), perintah untuk Musa (7:5), pelaksanaan perintah (7:6-7), permintaan untuk menghentikan tulah (7:8-11), pengehntian tulah (7:12-14) dan hasilnya (7:15).  
 - dalam pemaparan tulah nyamuk dan barah, lebih bersifat singkat.

## 3. Kej. 15:2-3

Menurut DH, Kej 15:2 merujuk pada J dan 15:3 merujuk pada E, malah ada yang mengkombinasikan 2a dan 3b (Abram menjawab: "Ya Tuhan ALLAH, apakah yang akan Engkau berikan kepadaku, karena aku akan meninggal dengan tidak mempunyai anak, sehingga seorang hambaku nanti menjadi ahli warisku) dan 3a dan 2b (Lagi kata Abram: "Engkau tidak memberikan kepadaku keturunan dan yang akan mewarisi rumahku ialah Eliezer, orang Damsyik itu").

Bagian ini seharusnya dipahami sebagai berikut:

- a. Sebagai respon terhadap firman TUHAN yang menyatakan kasih-Nya kepada Abram dan secara tidak langsung mengesankan bahwa Abram boleh mengharap sesuatu dari kasih itu, Abram menanyakan sesuatu yang alami: "Ya Tuhan ALLAH, apakah yang akan Engkau berikan kepadaku, karena aku akan meninggal dengan tidak mempunyai anak, dan yang akan mewarisi rumahku ialah Eliezer, orang Damsyik itu."
- b. Tekanan dari pertanyaan terlihat jelas sehingga tidak ada yang dapat membuktikan kasih Allah kepada Abrah selain kelahiran seorang anak bagi Abram. Sehingga untuk memperjelaskan bahwa Abram percaya kepada TUHAN yang bertanggung jawab dan mampu mengatasi kondisinya saat itu, Abram memperjelas permintaannya: "Lagi kata Abram: "Engkau tidak memberikan kepadaku keturunan, sehingga seorang hambaku nanti menjadi ahli warisku." Dan yang perlu diketahui, dalam kalimat Ibrani, perkataan Abrama didahului dengan *!he (hen)* 'behold'.

## (3) Karakteristik Paralelisme Pengulangan dari Puisi dan Prosa

Sehubungan dengan pengulangan, perlu dipahami bahwa pengulangan atau paralelisme dalam frase dan isi (parallelismus membrorum) merupakan sebuah ciri khas karakteristik dari puisi Ibrani. Namun pernyataan ini bukan dimaksudkan bahwa semua pengulangan pastilah puisi.

Ada banyak kemunculan pengulangan tersebut dalam prosa:

1. Permintaan untuk anak-anak perempuan Zelafehad dalam Bil. 36: bukanlah sebuah puisi

TUHAN telah memerintahkan tuanku untuk memberikan tanah itu kepada orang Israel sebagai milik pusaka dengan membuang undi, dan  
TUHAN telah diperintahkan kepada tuanku untuk memberikan milik pusaka Zelafehad, saudara kami, kepada anak-anaknya yang perempuan.

2. Kej. 21:1-2

TUHAN memperhatikan Sara, seperti yang difirmankan-Nya,  
TUHAN melakukan kepada Sara seperti yang dijanjikan-Nya.  
Maka mengandunglah Sara, lalu ia melahirkan seorang anak laki-laki bagi Abraham dalam masa tuanya,  
pada waktu yang telah ditetapkan, sesuai dengan firman Allah kepadanya.

3. Kej. 21:6

Allah telah membuat aku tertawa;  
setiap orang yang mendengarnya akan tertawa karena aku.

4. Kej. 30:23

Maka mengandunglah Rahel dan melahirkan seorang anak laki-laki. Berkatalah ia: "Allah telah menghapuskan (@s;a) aibku."  
Maka ia menamai anak itu Yusuf (@seAy), sambil berkata: "Mudah-mudahan TUHAN menambah seorang anak laki-laki lagi bagiku."

(4) Perbedayan Gaya Penulisan

*Catatan perbedaan peristiwa yang diduga merupakan catatan berbeda dari peristiwa yang sama*

1. 2 kali kisah Abraham yang 'berbohong' tentang status istrinya

Dalam Kejadian, terdapat 2 kisah tentang Abraham yang memanfaatkan istrinya untuk keselamatan jiwanya sendiri (Kej. 12:10-20 dan 20:1-18). DH menganggap sebenarnya kejadian tersebut hanya terjadi 1 kali, namun karena ada 2 orang penulis, maka cerita yang sama dipaparkan kembali dengan sedikit variasi. Namun DH lupa, bahwa 'keberhasilan' tindakan Abraham yang mendorongnya melakukan kembali dan 'keberhasilan' itu juga ditiru anaknya, Ishak

2. 2 kali kisah pengusiran Hagar

Menurut DH, 2 kisah tentang pengusiran Hagar (Kej. 16 dan 21:8-21) merujuk pada J dan E. Namun perbedaan dari 2 kisah itu sangat jelas, sehingga tidak mungkin merujuk pada satu peristiwa yang sama, misalnya: Kej. 16 terjadi sebelum kelahiran Ismael sedang kej. 21 terjadi setelah Ismael berusia sekitar 16 tahun. Kej. 16 terjadi sebelum Ishak lahir sedang Kej. 21 terjadi setelah kelahiran Ishak.

3. 3 kali kisah penamaan Ishak

Ishak (qx'c.yI) yang namanya berasal dari kata qxc (*sahaq*) 'tertawa', memiliki signifikansi yang penting hingga menurut DH ada 3 peristiwa kejadian itu dipaparkan oleh P,J dan E. Kemunculan 3 kali peristiwa yang menekankan namanya (Kej. 17:17-19; 18:12 dan 21:6) terjadi dalam konteks yang berbeda, tempat, orang, dll).

4. 2 kali perubahan nama Yakub

Dalam kitab Kejadian ada 2 kali peristiwa pergantian nama Yakub menjadi Israel (32:28 dan 35:10). Menurut Hupfeld, "*It must be admitted, according to the laws of universal logic, that a name that has been already given cannot be given a second time.*" Namun harus dipahami bahwa antara Kej. 32: 28-35:10, nama Israel jarang dipakai (hanya di 34:7). Yakub

kemungkinan tidak memahami signifikansi namanya. Dan setelah 35:10 nama Yakub dipakai secara bergantian ataupun bersamaan dengan Israel dalam bagian selanjutnya, dalam PL bahkan dalam PB.

*Sebuah catatan tentang suatu peristiwa yang diduga berasal dari banyak catatan berbeda*

1. Penggunaan pakaian Esau dan kulit anak kambing oleh Ribka untuk mengelabui Ishak yang buta dalam Kej. 27:15 dan 16 diduga berasal dari 2 sumber berbeda yaitu J (pakaian Esau) dan E (kulit anak kambing). Apa yang dilakukan Ribka itu dapat dipahami dalam terang “two strings to one’s bow” agar trik-nya memiliki 2 tingkat keberhasilan.
2. Kebencian saudara-saudara Yusuf terhadap Yusuf berasal dari 2 sumber: sikap pilih kasih Yakub (37:3): sumber J dan mimpi Yusuf (37:5-11) : sumber E. 2 alasan tersebut seharusnya tidak dipahami sebagai 2 sumber, melainkan 2 kenyataan yang memang sama-sama mendukung dan memicu kebencian saudara-saudara Yusuf.

#